



RESPON PENDENGAR TERHADAP TINDAK TUTUR EKSPRESIF “MENGELUH” PADA ANIME *GINTAMA*

Alfinda Nurul Ramdhani¹,
Dewi Saparina Halibanon²,
Dewi Sakinah³

Universitas Nasional PASIM
dw.saparina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang respon pendengar terhadap tindak tutur mengeluh dalam anime *Gintama*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi dalam tindak tutur mengeluh dan mendeskripsikan bentuk respon pendengar terhadap tindak tutur mengeluh. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berhubungan dengan ruang lingkup pragmatik dengan menggunakan teori strategi mengeluh milik Trosborg. Selain itu, penelitian ini pun menggunakan teori milik Richards dan Schmidt untuk meneliti bentuk respon pendengar. Hasilnya pada anime *Gintama* didapati 7 data wujud tindak tutur mengeluh serta respon dari pendengarnya. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, respon pendengar yang muncul dalam anime *Gintama* antara lain *Challenge* (1 data), respon *Denial* (3 data), 2 data respon *Excuse* (2 data), serta respon *Justify* (1 data).

Kata Kunci : Mengeluh, Respon, Pragmatik

PENDAHULUAN

Menurut KBBI mengeluh memiliki arti untuk menyatakan perasaan susah karena adanya penderitaan, kesakitan dan kekecewaan. Tindak tutur mengeluh termasuk dalam tindak tutur ekspresif karena mengeluh merupakan salah satu cara penutur mengkomunikasikan rasa tidak puasnyanya terhadap sesuatu yang telah dilakukan pendengar. Namun, cara setiap orang menuturkan keluhannya dapat berbeda tergantung situasi dan kondisinya.

Tindak tutur mengeluh dapat ditemukan dalam berbagai situasi ketika si penutur tidak puas terhadap yang sudah penutur lakukan. Contohnya seperti seorang murid yang mengeluh ketika guru memberikan banyak tugas kepada mereka dan meminta agar tugas tersebut dikurangi. Murid tersebut bisa mengeluhkan tuturannya dengan cara implisit seperti berkata “Bu Guru, apa tugasnya bisa dikurangi?” atau dengan cara eksplisit seperti “Bu Guru, tugasnya kebanyakan.” Cara setiap orang menuturkan tuturannya berbeda-beda tergantung strategi yang ingin mereka sampaikan kepada pendengar. Misalnya seperti mengatakan kepada teman yang

telat datang dengan menggunakan strategi menyalahkan pihak yang merugikan seperti “Kamu lama!” atau dengan menyatakan kerugian yang dirasakan penutur seperti “Aku nunggu dari tadi loh!” dan masih terdapat strategi lainnya untuk menuturkan keluhan.

Dalam menuturkan keluhan, pendengar pun biasanya akan merespon keluhan yang didengarnya, tetapi respon setiap orang akan berbeda. Misalnya jika keluhan tersebut diterima oleh pendengar, pendengar akan merespon dengan permintaan maaf seperti “Maaf saya salah”, jika pendengar tidak menerima keluhan yang dituturkan penutur, pendengar akan merespon dengan menantang seperti “Ada buktinya?” dan bentuk respon lainnya yang menunjukkan keluhan tersebut diterima oleh pendengar atau tidak.

KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

a. Pragmatik

Yule (2006: 3-4) Pragmatik merupakan studi mengenai makna yang disampaikan oleh penutur lalu kemudian ditafsirkan oleh pendengar. Oleh karena itu, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang-orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

b. Tindak Tutur

Menurut Yule (2006: 82) Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, seperti permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Searle (dalam Nadar 2009: 14) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga macam, yaitu:

1. Tindak Lokusi (発話行為 *hatsuwaajoui*) adalah tindakan untuk menyatakan sesuatu atau hanya bersifat informatif, contoh:

“Besok hari libur”.

2. Tindak Ilokusi (発話内行為 (*hatsuwanaikoui*) adalah tindakan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang telah dikatakan, contoh:

“Saya tidak dapat datang”.

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi atau yang dalam bahasa Jepang 発話媒介行為 (*hatsuwaikaikou*) adalah sesuatu yang kita hasilkan atau capai dari cara mengatakan sesuatu kepada pendengar seperti membujuk, menghalangi, memberitahu, contoh:

“Tempat itu sangatlah jauh”

Lebih Lanjut, Searle (dalam Leech 2011: 164) mengemukakan bahwa tindak tutur ilokusi dikategorikan menjadi lima macam, yaitu :

a) Asertif atau *dangenteki* (断言的)

Pada ilokusi ini berkaitan dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Contohnya seperti menyatakan, mengusulkan, membual, mengemukakan pendapat, melaporkan.

b) Direktif atau *shijiteki* (指示的)

Pada ilokusi ini memiliki efek terhadap pendengar untuk melakukan suatu tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat.

c) Komisif atau *genmeiteki* (言明的)

Ilokusi ini terhubung pada suatu tindakan yang akan datang di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul.

d) Ekspresif atau *hyoushutsuteki* (表出的)

Ilokusi ini memiliki fungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap dari psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam tuturan. Misalnya mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belangsukawa, dan sebagainya.

e) Deklarasi atau *sengenteiki* (宣言的)

Ilokusi ini akan mengakibatkan keselarasan antara proposisi dan realitas. Misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu kepada pendengar dan kalimat tersebut akan mempengaruhi tindakan pendengar.

c. Strategi Mengeluh

Menurut Trosborg (1995: 311) mengeluh termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi karena mengeluh merupakan cara seorang penutur mengekspresikan ketidaksetujuannya dan kekesalannya terhadap keadaan yang dialami oleh penutur. Selanjutnya, Trosborg mengemukakan strategi utama keluhan sebagai berikut:

a) Keluhan Implisit (*No explicit reproach*)

Strategi mengeluh ini dilakukan dengan tidak menyebutkan hal yang dikeluhkan. Penutur mengimplikasikan kepada pendengar bahwa pendengar melakukan kesalahan.

Penutur menggunakan isyarat (*Hint*) dari hal yang dikeluhkan, tidak dijelaskan dalam tuturan sehingga pendengar terkadang tidak menyadari bahwa keluhan itu diarahkan padanya.

Contoh : *Don't see much of you these days, do I?*

‘Aku tidak melihatmu akhir-akhir ini, kan?’

b) Ungkapan kekesalan/ketidaksetujuan (*Expression of – disapproval*)

Penutur mengekspresikan rasa tidak suka, kecewa maupun terganggu mengenai hal yang dirasa buruk bagi penutur dengan ekspresi:

- (a) Kekesalan (*Annoyance*)
- (b) Konsekuensi yang menyakitkan (*Ill consequences*) seperti mengeluhkan perasaan kesalnya dengan menyatakan dampak yang dirasakannya ketika pendengar melakukan sesuatu yang menurut penutur adalah hal yang salah.
- (c) Tuduhan (*Accusations*) yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan orang yang disalahkan.
- (d) Menyalahkan (*Blaming*) yaitu dengan menyalahkan pendengar dalam keluhannya. Terdapat tiga subkategori strategi mengeluh yang dapat digunakan oleh penutur, yaitu: Menyalahkan yang diubah (*Modified blame*), menyalahkan secara eksplisit (sikap) *Explicit blame (behavior)* dan menyalahkan secara eksplisit (orang) *Explicit blame (person)*

c) Pasangan Tuturan Berdampingan (*Adjacency Pair*)

Richards dan Schmidt (2013: 128) menjelaskan pasangan tuturan berdampingan adalah tuturan yang dihasilkan oleh dua pembicara yang berurutan sehingga tuturan kedua diidentifikasi terkait dengan tuturan pertama sebagai tindakan lanjut yang diharapkan. Tuturan pertama merupakan tuturan pemicu atau penggerak yang menuntut munculnya tuturan kedua. Tuturan kedua merupakan respon dari tuturan yang pertama. Cook (1989: 53-57) menyatakan bahwa pasangan tuturan berdampingan terjadi jika seseorang dapat memunculkan tuturan lain sebagai respon. Agar pendengar dapat memberikan respon yang sesuai dengan tuturan sebelumnya, penutur harus terlibat dalam penilaian setiap pendengarnya agar pendengar dapat menanggapi tuturan tersebut dengan tepat.

Richards dan Schmidt (2013: 128-129) berpendapat bahwa respon tuturan dalam pasangan tuturan berdampingan terdiri atas beberapa kemungkinan respon pasangan tuturan, yaitu:

- a. *Greeting-Greeting* (Salam-Salam)
- b. *Summons-Answer* (Panggilan-Jawaban)
- c. *Question-Answer* (Pertanyaan-Jawaban)
- d. *Farewell-Farewell* (Perpisahan-Perpisahan)
- e. *Compliment* (Pujian)
- f. *Complaint* (Mengeluh)
- g. *Offer* (Penawaran)
- h. *Request* (Permintaan)

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Mahsun (2017: 280) bahwa dalam penelitian kualitatif memfokuskan pada isi makna, deskripsi, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering menerapkannya dalam bentuk kata-kata. Adapun metode ini menggunakan metode deskriptif. Mahsun (2017: 86) yang mengemukakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif memiliki tiga tahapan pelaksanaan penelitian, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian atau perumusan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1

Situasi:

Sakata Gintoki (L,U27,pekerja lepas) datang ke acara reuni yang diadakan di suatu penginapan. Saat Gintoki masuk ke ruangan yang sudah disiapkan untuk reuni, Gintoki bertemu Katsura Kotarou (L,U28,buronan) dan Sakamoto Tatsuma (L,U32,pedagang). Tetapi, saat Katsura dan Sakamoto menyapanya, Gintoki langsung kembali dan berencana untuk pulang karena Gintoki merasa tidak nyaman dengan keberadaan mereka. Tetapi saat Gintoki keluar, Sakamoto dan Katsura mencoba menghentikan Gintoki agar tidak pulang.

Sakamoto : ⁽¹⁾ ちょっと待って！少しはなつかしいんだら？

Chotto matte! Sukoshi wa natsukashiin dara?

‘Tunggu sebentar! Tak bisakah kamu mengenang saja sebentar?’

Katsura : ⁽²⁾ 分かってるのか？この三人がそろうなんてめった

にないぞ。

Wakatteru no ka? Kono sannin ga sorou nante metta ni nai zo.

‘Apa kamu paham? Bertemu bertiga seperti ini itu sangat jarang loh.’

Gintoki : ⁽³⁾ そんなもんあるわけねえだろう。オメーらのつらオープニング
エンディングで見飽きてんだろう。用もねえのに毎回
出て来あがって。⁽⁴⁾ もううんざりなんだよ。テメラ
のあほのぐつとかもうこれ以上要らねんだよ！

Sonnamon aru wake nee darou. Omeera no tsura opuningu endingu de miyakitendarou. You mo neenoni maikai detekiagatte. Mou unzari nandayo. Temera no aho no gutsu toka mou kore ijou iranendayo!

‘Mana ada hal seperti itu. **Aku sudah lelah melihat wajah kalian di opening dan ending.** Padahal tidak ada gunanya tapi selalu saja muncul. **Aku sudah muak.** Kebodohan kalian itu sudah tidak ada yang membutuhkannya lagi!’

Sakamoto : ⁽⁵⁾ そんな言い方ないじゃろう！オープニングエンデン

グ出てる中でも実際はシーン出番ぜん全然ないから

ね！

Sonna ii kata nai jarou! Opuningu endingu deteru chuu demo, jissai wa shiin deban zenzen nai kara ne!

‘Kau tidak bisa mengatakan hal seperti itu! Meskipun muncul di *opening* dan *ending* pun sebenarnya aku tidak ada adegan untuk tampil!’

(Anime Gintama *season 7*, episode 8, 02.29-03.01)

Pada data 1, wujud tindak tutur mengeluh terdapat pada tuturan nomor 3 yaitu, オメーらのつらオープニングエンディングで見飽きてんだろう。(Omeera no tsura openingu endingu de miyakitendarou.) yang memiliki arti ‘Aku sudah lelah melihat wajah kalian di *opening* dan *ending*.’ Kemudian, nomor 4 yaitu, もううんざりなんだよ。(Mou unzari nandayo.) yang memiliki arti ‘Aku sudah muak.’ Tuturan ini dituturkan oleh Gintoki sebagai keluhan bahwa Gintoki sudah lelah dan muak melihat wajah kedua temannya yang selalu muncul di *opening* dan *ending* animenya. Dari tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengeluh karena tuturan tersebut mengungkapkan keluhan dengan menyatakan bahwa keberadaan Sakamoto dan Katsura membuatnya merasa muak. Menurut teori Trosborg, Gintoki menggunakan strategi *Explicit blame (person)* atau ‘Menyalahkan secara eksplisit (orang)’ karena Gintoki menyatakan secara eksplisit bahwa yang dikeluhkannya adalah keberadaan Sakamoto dan Katsura yang selalu muncul di *opening* dan *ending* animenya.

Dalam tuturan nomor 4 yaitu そんな言い方ないじゃろう！(Sonna ii kata nai jarou!) yang memiliki arti ‘Kau tidak bisa mengatakan hal seperti itu!’ merupakan bentuk respon dari Sakamoto yang menjadi pasangan tuturan berdampingan Gintoki. Sakamoto merespon keluhan Gintoki dengan menyangkal ucapannya bahwa dia tidak bisa berkata hal yang sudah dikeluhkan Gintoki karena menurut Sakamoto hal yang dikeluhkannya tidak benar. Hal tersebut sesuai dengan teori Richards dan Schmidt bahwa respon dari Sakamoto adalah *Denial* atau ‘Menyangkal’ karena respon yang dituturkan Sakamoto merupakan penyangkalan terhadap keluhan Gintoki. Sakamoto merasa yang dikatakan Gintoki itu bukanlah hal yang seharusnya Gintoki bicarakan kepadanya.

Data 2

Situasi:

Setelah munculnya sebuah cahaya yang menghantam wilayah Kabukichou secara tiba-tiba, gender setiap orang di sana berubah. Yang tadinya laki-laki, berubah menjadi perempuan, sebiknya pun begitu. Tidak lama setelah kejadian itu, sebuah pengumuman diumumkan di Kabukichou. Dikatakan bahwa semua orang harus berperilaku selayaknya perilaku dari gender yang mereka dapatkan. Pada saat itu Sakata Gintoki (L, U27, pekerja lepas) yang sedang mendengarkan hal tersebut menyatakan kekesalan pada pengumuman tersebut. Aan tetapi,

tiba-tiba Gintoki merubah baju dan perilakunya layaknya seorang perempuan seingga membuat Shinpachi kecewa padanya.

- Gintoki : ⁽¹⁾オイ冗談要せよ！デッコボコシ？女らしくないと
元にもどれねえ？そんなもん誰が信じるんだよ？そんなこと
よりパチエ、ゲーセンに繰りくるでもとりくる行かない？
Oi oi joudan yose yo! Dekkobokoshi? Onna rashikunei to motto ni modorenee? Sonna mon ittai dare ga shinjirun da yo? Sonna koto yori Pachie, geesen ni kuri kuru demo tori kuru ikunai?
‘Oi hentikan bercandanya! Dekkobokoshi? Kalau tidak bertingkah seperti perempuan tidak bisa kembali seperti sebelumnya? Hal sereti itu siapa yang akan percaya? Daripada itu Pachie, mau pergi main ke *Game Center* gak?’
- Shinpachi : ⁽²⁾思い切り信じてだろうが！どこの女子高生てめ
は？！
Omoikiri shinjite darouga! Doko no joshi kousei teme wa?!
‘Kau percaya sepenuhnya! **Kamu anak SMA mana?!**’
- Gintoki : ⁽³⁾チョセ安いはよせよパチエ。あんたそんなくらい
から彼氏なんてできないのよ。
Chouse yasui wa yose yo Pachie. Anta sonna kurai kara kareshi nante dekinai no yo
‘Jangan gampang begitu Pachie. Karena kamu seperti itu kamu tidak dapat pacar.’
- Shinpachi : ⁽⁴⁾彼氏なんていないし！
Kareshi nante iranai!
‘Aku tidak butuh pacar!’

(Anime Gintama season 7, episode 10, 13.13 – 13.35)

Pada data 5, wujud tindak tutur mengeluh terdapat pada nomor 2 yaitu *どこの女子高生テメは？！ (Doko no joshi kousei teme wa?!)* yang memiliki arti ‘Kamu anak SMA mana?’ tuturan ini merupakan tuturan Shinpachi yang merasa kesal karena tindakan Gintoki tidak sesuai dengan ucapannya sendiri. Dari tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif mengeluh karena tuturan tersebut merupakan ungkapan kekesalan Shinpachi yang kecewa dengan tindakan Gintoki. Tuturan mengeluh tersebut menggunakan strategi mengeluh *Hint* atau ‘Isyarat’ karena Shinpachi mengeluhkan tuturannya tidak secara langsung tetapi dengan mengimplikasikan tuturannya kepada Gintoki dengan maksud menyampaikan betapa kecewanya dia karena Gintoki benar-benar berperilaku seperti perempuan.

Dalam tuturan nomor 3 yaitu チョセ安いはよせよパチエ。あんたそんならいから彼氏なんてできないのよ。 (*Chouse yasui wa yose yo Pachie. Anta sonna kurai kara kareshi nante dekinai no yo.*) yang memiliki arti ‘Jangan gampang begitu Pachie. Karena kamu seperti itu kamu tidak dapat pacar.’ Merupakan bentuk respon dari Gintoki yang menjadi pasangan tutran berdampingan Shinpachi. Gintoki merespon keluhan Shinpachi dengan beralasan bahwa dirinya melakukan hal tersebut karena memang sudah sewajarnya seperti itu. Gintoki membenarkan tindakannya dengan berkata bahwa Shinpachi gampang sehingga hal itulah yang membuat Shinpachi tidak punya pacar. Hal tersebut sesuai dengan teori Richards dan Schmidt bahwa respon dari Gintoki adalah *Excuse* atau ‘Beralasan’ karena Gintoki membenarkan tindakannya dengan memberi alasan bahwa penyebab Shinpachi tidak punya pacar adalah karena dirinya mudah percaya pada ucapannya.

SIMPULAN

- Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:
1. Pada anime *Gintama* ditemukan 7 wujud data tindak tutur mengeluh dan respon dari pendengarnya. Dalam tindak tutur mengeluh tersebut ditemukan strategi mengeluh menurut teori Trosborg yaitu:
 - a. 1 data *Explicit (person)* (Data 2)
 - b. 1 data *Explicit (behavior)* (Data 1)
 - c. 2 data *Hint* (Data 3 dan 4)
 - d. 1 data *Annoyance* (Data 5)
 - e. 1 data *Modified Blame* (Data 6)
 - f. 1 data *Direct Accusations* (Data 7).
 2. Bentuk respon dari tuturan mengeluh yang ditemukan pada anime *Gintama* adalah:
 - a. 1 data respon *Challenge* (Data 1)
 - b. 3 data respon *Denial* (Data 2, Data 3 dan Data 6)
 - c. 2 data respon *Excuse* (Data 4 dan Data 7)
 - d. 1 data respon *Justify* (Data 5).

DAFATAR PUSTAKA

- Cook, G. (1989). *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Fahreza, Imam. (2018). *Tindak Tutur Ekspresif Dengan Makna Mengeluh dan Strategi yang Digunakan Dalam Drama 5 ji Kara 9 Ji Made (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Diponegoro: Universitas Diponegoro.
- Iswahyuni, Arina. (2022). *Tindak Tutur Ekspresif dan Respon Pendengar pada Tokoh dalam Web Series Little Mom Sutradara Guntur Soehardjanto*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Malang.
- Koizumi, Tomotsu. (1993). *Linguistic and Communication*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Leech, Geoffrey. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Richards. J. C. dan Schmidt, R. 2013. *Language and Communication*. New York: Routledge.
- Putri, Nadira. (2019) *Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh dalam Anime Ao no Ekusoshisuti (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Slamet, Rizky. (2023) *Implikatur Percakapan yang Bermakna Sindiran Pada Serial Drama Live Action Kyo Kara Ore Wa!!*. Skripsi. Bandung: Universitas Nasional PASIM.
- Trosborg, Anna. (1995). *Interlanguage Pragmatics: Request, Complaints ad Apologies*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Yosua, Shan Abdiel. (2019). *Analisis Tindak Tutur Asertif Shuujiishi SA (㊦) Pada Anime Boruto : Naruto The Movie (Kajian Pragmatik)*. Skripsi: Bandung: Universitas Nasional PASIM.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rujukan Elektronik

kbbi.kemdikbud.go.id, 2023: Mengeluh

Melalui < <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mengeluh> > [05/01/24]